

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Yang termasuk kedalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunalaras, berkesulitan belajar, *celebral palsy*, tunadaksa, dan *autism syndrome disorder (ASD)*. Kelompok inilah yang kemudian dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK). Istilah yang dipergunakan dari anak kebutuhan khusus menurut WHO, yaitu *disability*, *impairment*, dan *handicaped*.

Autism syndrome disorder atau yang biasa dikenal dengan autisme merupakan gangguan pervasif pada anak yang ditandai dengan gangguan dan keterlambatan dalam kognitif, bahasa, perilaku dan interaksi sosial. Anak autis mengalami hambatan pada komunikasi, perilaku dan sosial. Anak autis cenderung hanya dapat berbicara satu atau dua kata atau tidak berbicara sama sekali. Anak dengan autis akan juga mengalami hambatan dalam berperilaku, seperti: badannya digoyang- goyang, menggelengkan kepala, menatap tangan, mengepakkan lengan, atau objek.

Dalam keterampilan sosial anak autis cenderung sulit untuk melakukan kontak mata dengan lawan bicara, sulit untuk bermain dengan temannya, berbagi mainan dengan temanya, atau tidak mau sama sekali berinteraksi dengan orang tua dan temannya. Towbin (2002, hlm. 34) mengungkapkan bahwa

The three main characteristics of autism are delays and deficits in communication, behaviors, and social skill. Comunication deficits can be fairly mild, where the child may speak at an innappropriate level (whisper; too loud for the context) or innappropriate ways (repeating words or phrases).

Hand- flapping merupakan salah satu karakteristik hambatan perilaku yang sering terjadi pada anak autis. *Hand- flapping* masuk dalam kategori perilaku

Febriana Pratiwi, 2016

PSYCHOMOTOR THERAPY (PMT) BAGI ANAK AUTIS DALAM SETTING SEKOLAH INKLUSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

stereotip yaitu suatu bentuk gangguan perilaku motorik yang berulang dan *non-functional* yang mengganggu kegiatan sehari-hari atau mengakibatkan cedera tubuh dan berlangsung secara terus-menerus. Anak autis yang bersekolah di sekolah inklusi sering dipandang sebagai anak yang aneh akibat perilaku *hand-flappingnya*, karena bagi siswa normal perilaku *hand-flapping* pada anak autis dianggap hal yang tidak wajar, manakala anak autis perlu berinteraksi dengan temannya yang normal di sekolah.

Beberapa penyebab anak menjadi autis dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, 1) Faktor keturunan, mutasi genetik tertentu dari orang tua dipercaya mempertinggi potensi resiko penyebab anak autis. Gangguan pada gen mampu mempengaruhi tumbuh kembang dan terbentuknya sel-sel otak, sehingga bila keluarga sudah memiliki anak dengan kelainan autis, maka anak berikutnya berpotensi mengalami autis. 2) Faktor bahan pangan, zat kimia berbahaya yang terbawa oleh bahan pangan juga memiliki potensi penyebab autis sejak dalam kandungan. Zat kimia berbahaya itu antara lain logam berat, arsenik, pestisida kimia sintetis dan sejenisnya. Misalnya ikan yang tercemar merkuri akan berpotensi merusak DNA janin, fungsi gen pada penyusunan syaraf otak hingga rusaknya fungsi otak. 3) Faktor infeksi virus, infeksi virus rubella dari kelompok virus TORCH adalah penyebab anak autis sejak dalam kandungan. Virus rubella tidak berbahaya bagi kesehatan ibu hamil, namun sangat berbahaya bagi janin. Infeksi virus rubella pada janin bisa mengganggu tumbuh kembang janin secara normal, kerusakan organ tubuh, otak dan sistem syaraf hingga keterbelakangan mental, bahkan menyebabkan janin meninggal dalam kandungan. 4) Faktor obat-obatan, obat-obatan sintetis yang dikonsumsi ibu hamil sejak masa kehamilan trisemester pertama untuk mengatasi rasa mual, muntah, penghilang stress, penenang berpotensi menjadi penyebab anak autis sejak dalam kandungan. Pengaruh obat-obatan penghilang rasa nyeri bisa mengganggu pertumbuhan dan perkembangan otak bayi. 5) Faktor lingkungan, meskipun bayi sudah terlahir sehat, belum tentu terbebas dari hambatan autis. Faktor lingkungan bisa menjadi

Febriana Pratiwi, 2016

PSYCHOMOTOR THERAPY (PMT) BAGI ANAK AUTIS DALAM SETTING SEKOLAH INKLUSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penyebab anak menjadi autis, misalnya kebersihan lingkungan, pencemaran udara, kegagalan pola asuh anak.(Yuwono, 2009 hlm 23)

Febriana Pratiwi, 2016

PSYCHOMOTOR THERAPY (PMT) BAGI ANAK AUTIS DALAM SETTING SEKOLAH INKLUSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Anak berkebutuhan khusus termasuk penyandang autisme perlu mengikuti sekolah luar biasa untuk mendapatkan pendidikan formal dalam beberapa abad lalu. Namun, dalam perkembangannya kemudian Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memberikan keleluasaan dalam penyediaan pendidikan bagi peserta didik penyandang disabilitas. Dalam penjelasannya, pasal 15 dan 32 menyebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pada tingkat dasar dan menengah.

Aturan terbaru yang mengatur tentang pendidikan inklusif adalah dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 70 Tahun 2009 yang menyebutkan bahwa pendidikan inklusi sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Hal ini tentunya merupakan terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi anak-anak penyandang disabilitas dengan bentuk penyelenggaraan pendidikan inklusif yang bertujuan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif.

Beberapa anak autis di sekolah yang menunjukkan adanya hambatan perilaku *hand-flapping* mengalami kesulitan untuk mengikuti pembelajaran yang diinstruksikan oleh guru. Gejala-gejala autis yang tampak pada anak autis yang bersekolah di SMP Mutiara Bunda antara lain tidak mempunyai kontak mata apabila sedang berbicara dengan orang lain. Hambatan perilaku yaitu *hand-flapping* seperti mengibaskan kedua tangan secara bersamaan dengan berulang. Hambatan perilaku anak autistik memerlukan penanganan agar terjadi penyesuaian diri dalam masyarakat.

Febriana Pratiwi, 2016

PSYCHOMOTOR THERAPY (PMT) BAGI ANAK AUTIS DALAM SETTING SEKOLAH INKLUSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Febriana Pratiwi, 2016

PSYCHOMOTOR THERAPY (PMT) BAGI ANAK AUTIS DALAM SETTING SEKOLAH INKLUSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Anak-anak dengan masalah sosial-emosional atau masalah perilaku seringkali memerlukan bantuan khusus. *Psychomotor therapy (PMT)* dapat menawarkan bantuan ini, mengenai ini, sebagaimana pendapat Houben (2014, hlm 18)

At school children with social- emotional problems or behavioral problems often need specific assistance and help to function adequately. Psychomotor therapy (PMT) can offer this help, by providing bodily experiences and offering movement and play situations in which the child can practice new behavior. As such, PMT suits the child's world of experience very well.

Artinya, *psychomotor therapy* disesuaikan dengan fitrah anak-anak dengan memberi pengalaman melalui gerak tubuh dalam situasi olahraga. Tujuan *psychomotor therapy* adalah memberikan pengalaman berbasis terapi untuk menghapus dan/atau mengurangi masalah atau hambatan yang dialami oleh anak autis dengan menggunakan tubuh dan metode-metode yang berorientasi pada gerakan.

Psychomotor therapy (PMT) dalam pembelajaran pendidikan jasmani bermula dari keterhubungan *Adaptive Physical Activities (APA)* dan *Adaptive Physical Education (APE)* dengan *Psychomotor therapy*, *APA* adalah segala aktivitas jasmani yang disesuaikan dengan tingkatan dan kemampuan dan keterampilan siswa berkebutuhan khusus. *APE* adalah pendidikan jasmani adaptif, suatu bentuk dari adegan mendidik melalui aktivitas jasmani. Aktivitas jasmani dijadikan media atau alat untuk pemenuhan siswa berkebutuhan khusus. *PMT* menggabungkan dua hal utama yaitu pembelajaran dan partisipasi dalam konteks kepedulian dan koreksi terhadap masalah-masalah yang terkait dengan psikiatri. (Abduljabar, 2012 hlm 31)

PMT sangat mengutamakan pada upaya koreksi atas masalah psikiatri pasien melalui aktivitas jasmani/ gerak atau olahraga, melalui partisipasi atau pembelajaran. Hal ini sesuai dengan ungkapan Hendrayana (2007, hlm 21) bahwa

PMT (Psychomotoric therapy) merupakan hal yang paling menarik, *Psychomotoric therapy*, dipopulerkan dengan sebutan *PMT* yang merupakan

Febriana Pratiwi, 2016

PSYCHOMOTOR THERAPY (PMT) BAGI ANAK AUTIS DALAM SETTING SEKOLAH INKLUSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

salah satu metode yang baik untuk mengidentifikasi dalam upaya perawatan. *PMT* merupakan salah satu usaha terapi fisik untuk perawatan yang berpusat pada gerak seluruh tubuh. Perolehan informasi ini mempermudah dalam menindaklanjuti usaha perawatan khususnya dalam keterampilan gerak dasar.

Sedangkan dalam pendidikan jasmani pada umumnya mengutamakan pada keterjadian proses bahtera belajar-mengajar sehingga siswa mendapatkan sekumpulan pengetahuan atau perbendaharaan keterampilan gerak atau nilai pedagogis yang didapat secara bermakna. Perbedaan pendidikan jasmani dengan pendidikan jasmani adaptif terletak pada tujuan dan setting proses belajar mengajar yang terjadi. (Abduljabar, 2012 hlm 34)

Melalui penerapan *psychomotor therapy* diharapkan dapat mengurangi hambatan perilaku *hand-flapping* anak autisme. Berdasarkan permasalahan tersebut penulis bermaksud menguji pengaruh *Psychomotor Therapy* bagi anak autisme untuk mengurangi perilaku *hand-flapping* dalam setting sekolah inklusi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut apakah *PMT* dapat mengurangi perilaku *hand-flapping* anak autisme?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui *PMT* dalam mengurangi perilaku *hand-flapping* anak autisme.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini sebagai penguat dari teori- teori *Psychomotor Therapy* yang sudah berkembang.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini sebagai referensi bagi guru pendidikan jasmani dalam memberikan pembelajaran pendidikan jasmani bagi anak dengan hambatan autisme.